



## Prinsip Paritas Partisipasi dalam *Midah Simanis Bergigi Emas*: Analisis Wacana Perspektif Feminisme Kritis

Jagad Wijaksono<sup>1\*</sup>

Tono Viono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung,  
Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Malang,  
Jawa Timur, Indonesia

\*email: [jagadwijaksono@yahoo.co.id](mailto:jagadwijaksono@yahoo.co.id)

Received: 16 September 2023

Accepted: 4 Februari 2024

Published: 30 Maret 2024

doi: [10.22236/imajeri.v6i2.12749](https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.12749)



© 2024 oleh penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Melalui representasi dari tokoh Midah, Pramoedya membawa diskursus subordinasi gender sebagai episentrum utama dalam konflik cerita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat relasi tokoh perempuan dengan keadilan sosial yang didasarkan pada prinsip paritas partisipasi. Pendekatan yang digunakan adalah interpretasi kualitatif dengan metode analisis wacana. Hasil temuan akan diolah dengan literatur mengenai paritas partisipasi dalam teori feminisme kritis. Hasil temuan menunjukkan bentuk ketidakadilan yang diterima tokoh Midah dalam dimensi misrecognition, misrepresentation, dan maldistribution. Strategi resolusi atas ketidakadilan masing-masing ditunjukkan oleh tokoh melalui aksi, citra diri dan keberanian bertahan hidup.

**Kata kunci:** Feminisme kritis; Paritas partisipasi; Novel Indonesia; Studi gender

### Abstract

*Through the representation of the character Midah, Pramoedya brings the discourse of gender subordination as the main epicenter of the story's conflict. This study aims to look at the relationship of female leaders with social justice based on the principle of participation parity. The approach used is a qualitative interpretation with the discourse analysis method. The findings will be processed with the literature on participation parity in critical feminism theory. The findings show the form of injustice received by Midah's character in the dimensions of misrecognition, misrepresentation, and maldistribution. Each character shows the strategy for resolution of injustice through action, self-image and the courage to survive.*

**Keywords:** Critical feminism; Gender studies; Indonesian novel; Parity participatory



## PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer menjadi salah satu penulis Indonesia yang namanya paling dikenal di dunia internasional. Pramoedya Ananta Toer telah lama dikenal sebagai suara sastra Indonesia yang paling signifikan. Selama dua dekade pertama kemerdekaan Indonesia dari pertengahan 1940-an hingga pertengahan 1960-an, Pramoedya menjadi penulis prosa terkemuka di Indonesia, Ia dikenal sebagai suara nasionalisme revolusioner dalam sastra dan budaya (GoGwilt, 2003). Dari tahun 1947 sampai 1949, Pramoedya dipenjarakan (dan disiksa) oleh Belanda setelah ditangkap dalam apa yang dia sendiri sebut sebagai “aksi militer pertama” yang merupakan bagian dari reaksi Belanda terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia sebuah intervensi kolonial yang disebut bahkan hari ini dalam wacana publik Belanda sebagai "aksi polisi" pertama (*"politioenele actie"*). Pada tahun 1960, ia dipenjarakan oleh rezim Sukarno karena menyuarakan hak-hak minoritas Tionghoa yang cukup besar di Indonesia. Ketika Jenderal Suharto memimpin kudeta militer yang didukung Amerika di Indonesia pada tahun 1965, Pramoedya termasuk intelektual pertama yang ditangkap.

Delapan manuskrip bukunya dan seluruh perpustakaanannya dihancurkan. Setelah menghabiskan waktu di beberapa penjara, ia dipindahkan ke Pulau Buru yang terpencil pada tahun 1969 sebagai bagian dari proyek pendidikan ulang yang memaksa para intelektual dan pengkritik rezim Suharto lainnya untuk mencari nafkah sendiri di bawah kondisi yang sangat primitif (dan sangat pramodern) di daerah terpencil di Pulau Buru. Pramoedya dibebaskan sebagai salah satu tahanan Buru terakhir pada tahun 1979, tetapi tetap menjadi tahanan rumah di Jakarta hingga akhir rezim Suharto pada tahun 1998 (Niekerk, 2011). Dalam karya-karyanya Pramoedya mengedepankan keadilan, Pramoedya adalah novelis yang mencurahkan pemikirannya di bawah naungan humanisme. Kemanusiaan merupakan satu dasar pemikiran Pramoedya, karena sebagian besar karya sastra yang dihasilkan Pramoedya mengandung ciri-ciri tersebut sebagai landasan penciptaanya (Hun, 2011). Hampir semua karya Pramoedya menggambarkan kenyataan masyarakat yang merupakan cerminan kenyataan sosial (Hayati, n.d.). Pramoedya Ananta Toer menjadi sastrawan Indonesia yang paling banyak dibahas dan dikaji di luar Indonesia. Bahkan, selama karyanya dilarang beredar di Indonesia, hanya peneliti di luar negeri yang bebas membahas karya Pramoedya (Bandel, 2013).

Barulah selepas reformasi 1998, karya-karya Pramoedya berangsur-angsur mulai banyak dibahas dan dikaji di Indonesia. Sebut saja Savitri Scherer dalam penelitian disertasinya yang kemudian dibukukan dengan judul Pramoedya Luruh Dalam Ideologi yang mencoba membedah ideologi Pramoedya sebagai seorang sastrawan dari masa ke masa, secara garis besar Scherer ingin menjelaskan pergeseran ideologi Pramoedya dalam mempergunakan sastra (Scherer, 2012). Atau Ramayda Akmal yang melakukan pendekatan Subjektivitas Zizek dalam melakukan penelitian terhadap novel Perburuan. Selanjutnya kita juga dapat menemukan karya Eka Kurniawan, Pramoedya dan Sastra Realisme Sosialis yang mencoba mengkaji ideologi yang melatarbelakangi karya-karya Pramoedya.



Di antara banyak karyanya, Pramoedya kerap menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang bahkan menjadi tokoh utama dalam penceritaannya, Pramoedya Ananta Toer memang bukan sastrawan yang mengkhususkan diri menulis tentang perempuan. Namun, jika dijelajahi, kita akan bertemu dengan banyak perempuan di dalam karya-karyanya. Lengkap dengan landai terjal kehidupan mereka (Mansur, 2018), sebut saja salah satunya tercermin dari tokoh Midah dalam *Midah, Si Manis Bergigi Emas*.

Pramoedya membuat tokoh perempuan, yang berasal dari lingkungan biasa, menolak tunduk pada kelas yang berkuasa, dan mempertanyakan keadilan atas hak-hak yang dinikmati kelas tersebut, ini mencerminkan ide-ide sosial radikal Pramoedya (Scherer, 2012). Katrin Bandel mengatakan Pram menggunakan tokoh perempuan untuk mempersoalkan relasi kuasa yang lebih luas, misalnya kolonialisme dan feodalisme, bukan secara khusus atau terbatas bicara tentang identitas perempuan dan relasi gender (Mansur, 2018). Oleh karenanya keadilan yang terbingkai dalam kemanusiaan menjadi tema utama dalam karya Pramoedya.

Konsep keadilan dalam bingkai feminisme secara garis besar meliputi politik rekognisi dan politik redistribusi. Politik rekognisi (pengakuan) berurusan dengan masalah identitas, gender dan multikulturalisme. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pengakuan sosial-politik berbasis identitas kultural yang mengarah pada harmoni kultural. Kedua, politik redistribusi berurusan dengan masalah eksploitasi kerja, ketimpangan akses pada sumber daya dan pertentangan kelas. Tujuannya adalah untuk mengatur kembali hubungan ekonomi yang mengarah pada kesejahteraan sosial. Dalam hal ini rekognisi harus diintegrasikan dengan redistribusi, sehingga rekognisi tidak lagi dipahami sebatas realisasi diri saja. Permasalahan keadilan kultural tidak pernah dipisahkan dari pemahaman terhadap fenomena ketidakadilan secara "ekonomistik". Sehingga rekognisi tidak lagi terjebak dalam politik identitas, maka justifikasi terhadap keadilan diperoleh melalui sejauh mana seseorang bisa berpartisipasi dalam arena ekonomi dan kultural bersama mitra selingkungnya, ini merupakan prinsip paritas partisipasi (Mudzakkir, 2022).

Pada penelitian Munawar sebelumnya, analisis yang dilakukan menitikberatkan kepada keadaan konteks sosial sebagai cermin zaman, konteks sosial situasi pengarang yang membentuk pandangan serta pola pikir pengarang dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Kemudian dari kedua masalah tersebut akan dilihat bentuk kritik sosial apa saja yang diangkat oleh pengarang dalam *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Konteks sosial sebagai cermin zaman dan cermin situasi sosial (Munawar & Haslinda, 2022). Selanjutnya dalam penelitian Adawiyah kita dapat melihat adanya stigma inferioritas dalam novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya. Dalam penelitiannya Adawiyah menitikberatkan bentuk ketidakadilan yang dialami Midah dan bagaimana Midah melakukan perlawanan terhadap stigma yang melekat padanya sebagai perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengambil topik kajian tentang ketidakadilan sosial. Perbedaan yang melatarbelakangi penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang dilakukan, dalam penelitian ini dilakukan pendekatan melalui konsep Nancy Fraser meliputi asas Rekognisi, Distribusi dan Partisipasi yang merupakan kerangka dari prinsip paritas partisipasi dalam teori feminisme. Oleh



karenanya penelitian ini akan menyoroti ketiga asas tersebut dalam kisah Midah, Si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer.

## **METODE**

Tulisan ini hendak melihat relasi tokoh perempuan dalam karya Pramoedya dengan keadilan sosial yang didasarkan pada prinsip paritas partisipasi. Pramoedya menghadirkan tokoh-tokoh perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan oleh sistem budaya, mereka mengalami misrekognisi, misredistribusi, dan misrepresentasi. Melalui tulisannya Pramoedya hendak mendobrak ketidakadilan kultural maupun ekonomi yang mana hal ini sejalan dengan prinsip paritas partisipasi yang ditawarkan oleh Nancy Fraser. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi analisis wacana dengan interpretasi kualitatif terhadap novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul “Midah Si Manis Bergigi Emas”. Interpretasi tersebut kemudian diolah triangulasi dengan literatur yang dikumpulkan terkait prinsip paritas partisipasi, politik redistribusi dan politik rekognisi yang ada dalam prinsip keadilan feminisme kritis Nancy Fraser. Hasil dari olah data inilah yang nantinya akan menjadi bahan diskusi dalam kajian ini. Kajian ini menilik pada batas yang sederhana tentang relasi antara tokoh perempuan dalam karya Pramoedya dan prinsip paritas partisipasi yang ditawarkan oleh Nancy Fraser dalam konteks keadilan sosial. Pada akhirnya kajian literatur ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian dalam bidang studi gender.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui novel Midah Si Manis Bergigi Emas, Pramoedya berusaha menggambarkan nilai-nilai kemandirian dan keberanian. Melalui Midah, Pramoedya menggambarkan bahwa perempuan juga dapat menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan melawan stigma inferioritas yang selama ini melekat dalam dirinya. Bentuk perlawanan perempuan terhadap stigma inferioritas dilakukan oleh tokoh Midah melalui citra diri dan aksi yang dilakukannya. Melalui sosok Midah, Pramoedya menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menentukan jalan hidup sesuai yang diinginkannya, meskipun dalam prosesnya diwarnai dengan ketidakpercayaan diri, keraguan, dan ketakutan. Sosok Midah meruntuhkan pelabelan perempuan yang selama ini dicitrakan sebagai sosok pengabdian suami dan hidup dalam bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Midah, yang pada awalnya berasal dari keluarga terpandang dan beragama, karena ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun ia hanya seorang penyanyi dengan panggilan “Si Manis Bergigi Emas”. Hal itu digambarkan dengan baik oleh Pramoedya:

*“...kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Dalam kondisi hamil berat, Midah memang tampak kelelahan. Tapi manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan yang liar dan ganas harus diarungi. Dan ujung-ujungnya Midah memang kalah (secara moral) dalam pertarungan hidup itu (Toer, 2010)”*.



Dari kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana Pramoedya berusaha menghadirkan citra diri Midah yang kuat dan pantang menyerah, ya, walaupun pada akhirnya Midah kalah juga. Namun, hasil akhir bukanlah tujuan, dalam semesta Pram citra diri dimunculkan dalam proses perjalanan hidup yang ditempuh Midah. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya perlawanan terhadap stigma inferioritas yang lekat dengan sosok perempuan.

Selanjutnya, melalui kisah Midah kita dapat melihat potret marginalisasi terhadap perempuan yang coba Pram sampaikan. Marginalisasi terhadap perempuan merupakan ketidakadilan. Tidak hadirnya pengakuan atau rekognisi terhadap perempuan sebagai person nampak dalam kutipan di atas.

Lebih lanjut kondisi terkait bisa kita rujuk dalam berbagai macam adegan dalam cerita yang digambarkan Pramoedya, salah satunya kondisi marginalisasi terjadi terhadap Midah yang tidak memiliki ruang untuk memutuskan apa yang ia inginkan. Salah satu contohnya tercermin dalam bagian di mana Midah dihadapkan pada perjodohan:

*“Sekarang hadji yang diharapkan itu datang melamar pada bapakmu. Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh-puluh, ibadatnya kuat. Ah, engkau akan mendapat suami yang baik, yang takut pada Tuhan (Toer, 2010).*

Pada kutipan di atas, ketidakberdayaan Midah tidak hanya dilatarbelakangi oleh dominasi kuasa “penis” dalam rumah tangga (Beauvoir, 2016), tetapi didorong pula oleh anggapan atau stigma ketidakmampuan perempuan dalam konteks ekonomi. Kita dapat melihat dalam kutipan di atas ada beberapa hal yang dapat kita garis bawahi terkait hal ini *“Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh-puluh”*, perjodohan pada medio 50-an di Indonesia masih didasari oleh dua hal penting, patriarkisme dan materialisme ekonomi.

Selanjutnya marginalisasi terjadi terhadap Midah yang tergambar dalam adegan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi.

*“Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung”*. Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. *Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung (Toer, 2010).*

Bentuk kekerasan fisik lainnya dalam novel Midah Si Manis Bergigi Emas dapat dilihat lewat adegan tokoh Haji Abdul saat menampar Midah yang sedang mendengarkan lagu Moresko di rumahnya.

*“Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah? Waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya (Toer, 2010).*

Kekerasan lain yang terdapat dalam novel Midah Si Manis Bergigi Emas adalah bentuk kekerasan prostitusi (pelacuran) yang dialami oleh tokoh utama, Midah. Pelacuran dalam hal tersebut adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan (Munawar & Haslinda, 2022).

Tujuan utama rekognisi adalah untuk menunjukkan kerapuhan manusia, bahwa manusia adalah entitas papa yang dapat dengan mudah terjerembap dalam kekerasan yang meniadakan sesamanya. Satu aspek penting bila bukan paling penting untuk



mengatasi situasi kekerasan itu adalah dengan menempatkan yang lain (*the others*) sebagai “aku” yang dengan demikian membukakan cakrawala akan ringkihnya manusia dan kebutuhan untuk hidup bersama (Prabowo, 2019).

Dalam hal ini kekerasan yang dialami Midah merupakan contoh dari tidak berlangsungnya politik rekognisi, misrekognisi atau tiadanya pengakuan ini didasari oleh ketiadaan cinta, hukum dan solidaritas. Rekognisi tidak dapat berjalan terpisah dengan redistribusi guna mewujudkan keadilan sosial kita dapat melihat hal ini pada apa yang dialami Midah di atas. Dalam potongan adegan di atas, kita melihat adanya misredistribusi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan Midah mengalami marginalisasi akibat adanya ketimpangan akses pada sumber daya yang menyebabkan Midah harus pergi mengamen bahkan menjadi pelacur.

Midah dalam ketakutan dan keraguan tetap bertekad memberanikan diri dan menguatkan hati untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Berbekal keberanian dan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kebebasan itu dibuktikan Midah dengan aksinya kabur dari rumah sang suami meskipun dalam keadaan sedang mengandung tiga bulan. Ia berusaha untuk memulai kehidupan baru (Adawiyah & Hasanah, 2020).

*ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Hadji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan. Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta (Toer, 2010).*

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Midah, seorang perempuan korban perjudohan di masa tahun 50-an, adegan tersebut merupakan dobrakan dalam penyitraan perempuan yang lekat sebagai *subaltern*.

**Tabel 1. Ringkasan temuan dan strategi aksi paritas partisipasi dalam tokoh Midah**

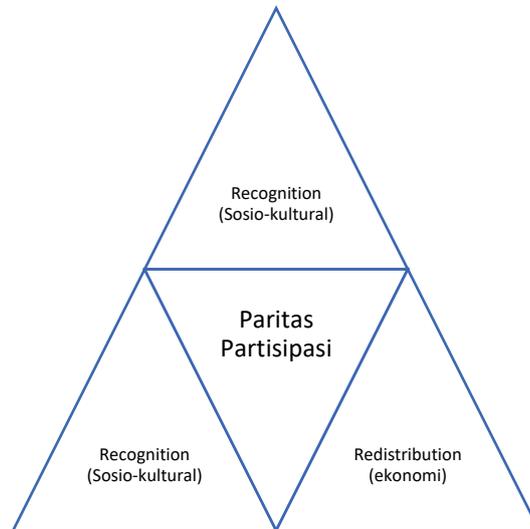
| NO | DIMENSI                      | BENTUK KETIDAK-ADILAN  | STRATEGI AKSI  |
|----|------------------------------|--|--|
| 1  | Recognition (socio-kultural) | Ketiadaan pengakuan secara kultural dan kekerasan sosial yang diterima Midah karena pekerjaannya   | Bentuk perlawanan terhadap inferioritas melalui citra diri dan aksi yang dilakukannya meski dibalikinya terdapat keraguan dan ketakutan. |
| 2  | Redistribution (ekonomi)     | Ketidakmampuan ekonomi yang ditunjukkan Midah dalam kuasa perjudohan yang syarat akan materialisme | Keberanian dan harapan untuk mendapat kebahagiaan dan kebebasan atas suaminya meski sedang   |



|   |                          |  |  |
|---|--------------------------|--|--|
|   |                          |  | mengandung anaknya di usia yang muda   |
| 3 | Representation (Politik) | Kekerasan fisik yang diterima Midah saat mendengarkan lagu Moresko oleh Haji Abdul dengan hukum agama sebagai representasi politis yang dipakai untuk melegitimasi ketidakadilan | Penentuan jalan hidup secara mandiri dan independen melalui kepemilikan untuk bertahan hidup di kota |

Kontribusi Nancy Fraser terhadap teori feminisme dan analisis kritis mazhab Frankfurt dalam kritiknya terhadap kapitalisme yang dipandang bukan hanya sebagai latar depan ekonomi saja, melainkan pada latar ekonomi, kultural, dan politis (Mudzakkir, 2021; Rosol & Blue, 2022). Dalam menjamin prinsip paritas partisipasi (interaksi sosial yang mengizinkan semua golongan untuk berinteraksi satu sama lain) dibutuhkan dimensi redistribusi ekonomi, rekognisi atas pengakuan identitas kultural, dan representasi yang dalam keyakinan Fraser disebut sebagai nilai imanen yang merupakan meta-politik dalam rangka mewujudkan keadilan (Mudzakkir, 2021).

Dalam pemikiran feminisme modern terdapat *entanglement* (pertautan) corak pikir feminisme dengan logika kapitalisme itu sendiri, yang kemudian Fraser menyebutnya dengan “redistribution-recognition dilemma”, di mana dua paradigma keadilan yang paling dominan redistribusi sumber daya dan pengakuan identitas tidak saling berkomunikasi (Fraser & Monticelli, 2021). Redistribusi merupakan rekayasa sosial yang menginstitutionalkan perampasan, eksploitasi dan disparitas kemakmuran dan pendapatan sebagai alat penolakan identitas. Redistribusi menarik perhatian kepada pola yang terstruktur dan kebijakan-kebijakan legal yang menghasilkan ketimpangan status sosial ekonomi. Rekognisi berelasi dengan perbedaan kultural dan identitas yang kemudian berefek pada perlawanan sosial yang bertujuan kepada mengambil alih dimensi struktural dalam subordinasi terhadap perempuan (McArthur, 2021). Perhatian rekognisi dalam keadilan adalah pengetahuan terhadap ketidakadilan dalam ras, gender, seksualitas, dan berbagai celah lainnya dalam perbedaan sosial (Derickson, 2016). Kegagalan untuk mengenali perbedaan sesama dan antar kelompok beresiko terhadap ketidakadilan. Misrekognisi adalah bentuk ketidakadilan yang timbul saat sebagian kelompok sosial diabaikan dan direndahkan (Curty, 2020).



Gambar 1. Dimensi Paritas Partisipasi

Representasi merupakan dimensi politis yang ditambahkan Fraser pada karya terakhirnya yang saling berhubungan dan mendunia. Dimensi keadilan ini secara simultan bernilai politis dan berjarak. Pertanyaan utamanya meliputi siapa yang diikutsertakan dan tidak dalam partisipasi sosial (Silver, 2021). Representasi merujuk pada prosedur politis, proses, makna dan konteks yang terstruktur dan mengakibatkan adanya redistribusi (ekonomi) dan rekognisi (sosio-kultural). Misrepresentasi adalah bentuk ketidak-adilan yang timbul saat batas-batas politis dan peraturan yang mengikat secara salah guna berimplikasi pada pengabaian suatu kelompok dalam setiap interaksi sosial, bukan hanya dalam kanca politik (Akkan, 2020).

Terdapat tiga tingkatan misrepresentasi. Ordinary-political misrepresentation merujuk pada ketidakadilan prosedural, seperti seseorang yang diabaikan dalam berpartisipasi pada keputusan yang akan berimplikasi pada hidupnya. Di sisi lain, misframing merujuk pada ketidak-adilan meta-politik yang diterima saat batas-batas politis sengaja ditenggelamkan dalam mencegah kelompok tertentu mendapat kesempatan berpartisipasi dalam konteks pemerolehan keadilan. Tingkat selanjutnya yaitu *process of frame setting* yang merujuk pada alat ‘pembelok’ atas kebebasan partisipasi politik secara global. Sejak 1980, negara memiliki peranan dalam menjamin setiap pekerjaan, kesempatan dan keseimbangan sosial melalui legal dan kebijaksanaan politis (Ferrarese, 2016; Rosol & Blue, 2022).

Keadilan sosial tidak dapat berkurang jika tidak mencakup ketiga dimensi tersebut (redistribusi, rekognisi, dan representasi). Paritas partisipasi didasari atas domain-domain ketidak adilan yang timbul dari maldistribusi, misrekognisi, atau misrepresentasi yang berakibat pada kemampuan individu untuk berpartisipasi sebagai anggota publik secara penuh (Akkan, 2020; McIntyre & Neuhaus, 2021).

Dalam Midah Si Manis Bergigi Emas, kita dapat melihat kecenderungan ketidakadilan itu dipengaruhi oleh misrekognisi. Misrekognisi yang dialami Midah menjadi jalan terhadap berbagai ketidakadilan yang ia alami, baik di dalam kehidupan domestik atau rumah tangga atau di kehidupan sosial yang ia jalani setelah memutuskan minggat dari rumah. Hal itu dapat



kita lihat dari beberapa adegan yang coba Pramoedya sajikan. bentuk ketidakadilan yang dialami oleh Midah berasal dari orangtuanya yang menjodohkan dirinya dengan pria yang disukai sang ayah tanpa memberikan Midah kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Selain itu, Midah pun mendapatkan ketidakadilan dalam masalah percintaan, pria yang dicintainya hanya memanfaatkan dirinya sebagai pemuas hawa nafsu, tanpa mau bertanggung jawab menikahinya (Adawiyah & Hasanah, 2020).

Sebagai seorang perempuan yang hidup pada masa pernikahan muda dan perjodohan dianggap sebagai tradisi, Midah tidak memiliki hak untuk memilih jodoh yang diinginkannya. Ia harus menuruti keinginan orang tuanya dan menikah dengan jodoh yang telah dipilihkan oleh orangtuanya. Midah tidak memiliki wewenang untuk menolak dan menentukan hidupnya sendiri. Ia terkekang budaya masyarakat pada masa itu yang sangat membatasi ruang gerak perempuan (Adawiyah & Hasanah, 2020).

*“Sekarang hadji yang diharapkan itu datang melamar pada bapakmu. Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh-puluh, ibadatnya kuat. Ah, engkau akan mendapat suami yang baik, yang takut pada Tuhan.” (Toer, 2010)*

Dari kutipan di atas kita dapat melihat posisi Midah sebagai inferior, budaya patriarki menjadi sumber dari misrekognisi. Midah tidak diakui sebagai individu yang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anggapan atau stigma ini menjadi sumber pertama dari pengsubordinasian yang terjadi dalam hidup Midah. Midah dipaksa untuk pasrah terhadap perjodohan yang telah diatur dan tidak diberikan ruang untuk meneriama atau menolak, ia harus patuh dan pasrah terhadap keputusan yang telah diambil oleh ayah sebagai representasi kuasa di dalam rumah dan hidupnya.

Di sisi lain, Pramoedya berusaha menggambarkan nilai-nilai kemandirian dan keberanian. Melalui Midah, Pramoedya berusaha untuk merekognisi perempuan dalam kehidupan sosial. Midah dalam semesta Pramoedya digambarkan sebagai perempuan yang berani – berani menentukan nasibnya sendiri. Dalam hal ini Pramoedya menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan inferioritas. Bentuk perlawanan perempuan terhadap stigma inferioritas dilakukan oleh tokoh Midah melalui citra diri dan aksi yang dilakukannya. Melalui sosok Midah, Pramoedya menunjukkan bahwa perempuan pun dapat menentukan jalan hidup sesuai yang diinginkannya, meskipun dalam prosesnya diwarnai dengan ketidakpercayaan diri, keraguan, dan ketakutan.

Akibat ulah Hadji Terbus, suami pilihan bapaknya, Midah terpaksa meninggalkan rumah karena telah diperlakukan secara semena-mena, belum lagi Hadji Terbus memiliki istri yang banyak. Dalam pelarian dan kesendiriannya, Midah menemukan kebebasan untuk bertindak, ia memilih menyanyi lagu keroncong. Di dalam rombongan musik keroncong yang merekrutnya, Namun di dalam grup keroncong ini pun Midah mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikis (Yahya, 2016). Dalam rangkaian adegan itu, Pramoedya menggambarkan bahwa terjadi misrekognisi yang dialami oleh Midah dalam kehidupan rumah tangganya. Misrekognisi yang terjadi pada diri Midah adalah bentuk ketidakadilan yang timbul saat sebagian kelompok sosial atau individu diabaikan dan direndahkan (Curty, 2020).



Midah sebagai perempuan yang berjuang membebaskan diri dari penjara dominasi maskulin direpresentasikan oleh Pramoedya dengan baik:

*“Waktu ia bernyayi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit, ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini - kebebasan ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong...Bagaimanapun ia bergerak, betapapun jua ia bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak terartikan (Toer, 2010).”*

Dalam adegan tersebut, dapat kita lihat bahwa melalui keroncong Midah mendapatkan pengakuan atau rekognisi hingga ia mampu sampai pada rasa kebebasan. Melalui keroncong yang mulanya merupakan representasi perlawanan Midah terhadap ayahnya yang menyukai segala yang serba arab dan mengharamkan keroncong itu sendiri, Midah mampu mencapai kebebasan untuk dirinya. Keroncong menjadi jalan bagi Midah.

Misrekognisi yang dihadapi merupakan bentuk ketidakadilan yang hadir dalam lingkungan keluarganya, terutama dari pihak ayah. Di dalam keluarga yang begitu patriark Midah tidak memiliki ruang untuk berpendapat, semua keputusan ada di tangan ayahnya.

## **KESIMPULAN**

Melalui studi analisis wacana dalam perspektif feminisme kritis ditemukan prinsip paritas partisipasi berupa misrekognisi yang terwujud dalam ketimpangan sosio-kultural terhadap pekerjaan tokoh Midah. Misredistribusi terepresentasi dalam perjodohan dengan nilai matrealisme ekonomi dan misrepresentasi kekuasaan Haji Abdul yang melegitimasi ketimpangan pada dimensi sosio-kultural dan ekonomi. Berdasarkan temuan ketidakadilan sosial tersebut ditanggapi melalui serangkaian aksi perlawanan, citra diri, dan keinginan bertahan hidup sebagai motif tokoh Midah.

Representasi ketidakadilan dan subordinasi tersebut membutuhkan resolusi yang menyeluruh terhadap ketiga dimensi yang menimbulkan paritas partisipasi, sebuah nilai imanen yang potensial dalam membentuk iklim sosio kultural yang merayakan perbedaan dan menjunjung harmonisasi di antara perbedaan tersebut. Paritas partisipasi mewujudkan keseimbangan dan keadilan sosio-kultural, ekonomi, dan dilembagakan melalui ketersediaan legal politik yang memihak pada kesamaan hak partisipasi publik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *Litera*, 19(3), 414–436. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>
- Akkan, B. (2020). An egalitarian politics of care: young female carers and the intersectional inequalities of gender, class and age. *Feminist Theory*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/1464700119850025>
- Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas* (S. Situmorang, Ed.). Penerbit pustaha harian.



- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Indonesian). Penerbit Narasi; Pustaka Prometheus.
- Curry, G. (2020). Rethinking Capitalism, Crisis, and Critique: An Interview With Nancy Fraser. *Critical Sociology*, 46(7–8). <https://doi.org/10.1177/0896920520918506>
- Ferrarese, E. (2016). Nancy Fraser and the theory of participatory parity. In *Books and Ideas* (Vol. 2016, Issue April).
- Fraser, N., Honneth, A., Golb, J. D., Ingram, J. S., & Wilke, C. (2003). *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange*.
- Fraser, N., & Monticelli, L. (2021). Progressive Neoliberalism isn't the solution. We need a radical, counter-hegemonic and anti-capitalist alliance. A conversation with Nancy Fraser. *Emancipations*. <https://doi.org/10.54718/qfgq4498>
- GoGwilt, C. (2003). The voice of Pramoedya Ananta Toer: Passages, interviews, and reflections from The Mute's Soliloquy and Pramoedya's north American tour. In *Cultural Critique* (Vol. 55, pp. 217–246). University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.1353/cul.2003.0048>
- Hayati, Y. (n.d.). *Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme, Representation of Gender In quality in Cerita dari Blora e by Pramoedya Ananta Toer: A Feminism Study*.
- Honneth, A. (2004). Recognition and justice: Outline of a plural theory of justice. *Acta Sociologica*, 47(4), 351–364. <https://doi.org/10.1177/0001699304048668>
- Hun, K. Y. (2011). *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia* (M. S. Mahyana, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mansur, HA. M. (2018, March 11). *Citra Perempuan dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Terakota.Id.
- McArthur, J. (2021). The inclusive university: A critical theory perspective using a recognition-based approach. *Social Inclusion*, 9(3). <https://doi.org/10.17645/si.v9i3.4122>
- McIntyre, J., & Neuhaus, S. (2021). Theorising policy and practice in refugee education: Conceptualising 'safety', 'belonging', 'success' and 'participatory parity' in England and Sweden. *British Educational Research Journal*, 47(4). <https://doi.org/10.1002/berj.3701>
- Mudzakir, A. (2021). Feminisme Sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser. *Jurnal Ledalero*, 20(2), 235. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.234.235-257>
- Mudzakir, A. (2022). *Feminisme Kritis, Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser* (A. Tarigan, Ed.). Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Munawar & Haslinda. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Knsepsi*, 11(No.1).
- Niekerk, C. (2011). Modernity, sexuality, and gender in pramoedya Ananta Toer's This Earth of Mankind (1980). *Symposium - Quarterly Journal in Modern Literatures*, 65(2), 77–98. <https://doi.org/10.1080/00397709.2011.573728>



- Prabowo, R. A. (2019). Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5379>
- Rosol, M., & Blue, G. (2022). From the smart city to urban justice in a digital age. *City*, 26(4), 684–705. <https://doi.org/10.1080/13604813.2022.2079881>
- Scherer, S. P. (2012). *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Komunitas Bambu.
- Silver, D. (2021). Re-purposing evaluation to learn about social justice: Reconfiguring epistemological politics through the regulative ideal of ‘participatory parity.’ *Evaluation*, 27(3). <https://doi.org/10.1177/1356389020948535>
- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto. *Litera*, 19(3), 414–436. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>
- Curry, G. (2020). Rethinking Capitalism, Crisis, and Critique: An Interview With Nancy Fraser. *Critical Sociology*, 46(7–8), 1327–1337. <https://doi.org/10.1177/0896920520918506>
- Munawar & Haslinda. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Knsepsi*, 11(No.1).
- Scherer, S. P. (2012). *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Komunitas Bambu.
- Toer, P. A. (2010). *Midah Simanis Bergigi Emas*. Lentera Dipantara.
- Yahya, I. S. (2016). Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian Dalam Ruang Sosial Studi Atas Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3792>